



Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Takalar

Muhammad Idris Thahir^{1*}, Baharuddin Semmaila², Aryati Arfah³

¹ Magister Ilmu Ekonomi, Program Pascasarjana, Universitas Muslim Indonesia

^{2,3} Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

Email Korespondensi: muhammadiidristhahir@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk menguji dan menganalisis apakah terdapat pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan pada Kabupaten Takalar. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode deskriptif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari <https://takalarkab.bps.go.id> serta Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Takalar. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda, uji kelayakan model, uji koefisien determinasi R-Square dan Uji hipotesis Setelah data dikumpulkan, data diolah dan dianalisis menggunakan program SPSS (Statistic Product and Service Solution) Versi 24. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten takalar dan pendidikan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten takalar serta kesehatan memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten takalar

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan dan Kemiskinan.

1. Pendahuluan

Salah satu tujuan Negara adalah mewujudkan kesejahteraan dan ketentraman masyarakat. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan diantaranya dengan pembangunan ekonomi. Berbagai kegiatan pembangunan ekonomi dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan. Salah satunya dengan mengarahkan berbagai kegiatan pembangunan pada daerah yang relatif memiliki penduduk dengan tingkat kesejahteraan yang rendah. Salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan adalah penurunan jumlah penduduk miskin. Masalah kemiskinan adalah persoalan yang mendasar dan menjadi perhatian serius dari pemerintah disetiap negara, tidak terkecuali di Negara Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) kemiskinan merupakan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar baik kebutuhan makanan atau bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Kemiskinan merupakan masalah yang sangat berbahaya bagi setiap daerah, karena kemiskinan merupakan masalah yang sering terjadi di suatu daerah dan sulit mengatasinya tanpa ada sinergi antara masyarakat dengan pemerintah.

Kemiskinan bersifat multidimensial, yang artinya kebutuhan manusia itu tidak terbatas dan berbagai macam sehingga membuat kemiskinan memiliki banyak aspek (Arsyad, 2016). Kemiskinan meliputi aspek primer dan aspek sekunder. Sedangkan (Todaro dan Stephen, 2011) berpendapat bahwa kemiskinan yang absolut (*absolute poverty*) merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar akan makanan, pakaian, dan perumahan sehingga dapat menjamin keberlangsungan hidupnya. Sedangkan yang dimaksud dengan kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang lebih banyak ditentukan oleh keadaan sekitarnya, yakni dari lingkungan orang yang bersangkutan. Konsep kemiskinan relative ini bersifat dinamis, sehingga kemiskinan akan selalu ada (Arsyad, 2016). Penanggulangan kemiskinan merupakan agenda dan prioritas pembangunan nasional. Berbagai kebijakan, strategi dan kegiatan yang dilakukan dalam penanggulangan kemiskinan yang bersifat langsung maupun tidak langsung telah dilaksanakan baik dalam skala nasional maupun lokal. Selama ini kebijakan dan strategi pemenuhan kebutuhan

masyarakat tersebut dilakukan melalui pelaksanaan proyek dan atau program yang seringkali penyaluran dan pembinaan sumber dananya sangat terbatas. Menanggulangi dan mengentaskan kemiskinan bukanlah usaha yang mudah dan sederhana, tetapi harus dilakukan dengan perencanaan yang terintegrasi dan terkoordinir dengan baik dengan bermacam-macam kebijakan yang harus tercermin dalam setiap kebijakan pemerintah dan dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat dalam waktu yang relatif panjang dan berkelanjutan (Safuridar, 2017).

Masalah kemiskinan terus menjadi masalah besar yang dihadapi Indonesia. Tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami cenderung menurun berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk miskin di Indonesia sejak tahun 2010-2019 terus mengalami penurunan. Meskipun terus mengalami penurunan, jumlah persentase penduduk miskin masih diatas 10% sampai dengan tahun 2017. Penurunan tersebut tidak lepas dari upaya keras pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan melalui berbagai program pro rakyat dan memberikan efek positif bagi peningkatan kemampuan masyarakat. Tren penurunan angka kemiskinan ini merupakan dampak dari berbagai kebijakan pemerintah dalam memberikan bantuan sosial, baik dalam hal pangan, pendidikan, maupun kesehatan. Diantaranya melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP), Kartu Indonesia Sehat (KIS), Beras Sejahtera (Rastra), dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Salah satu daerah di Indonesia yang penduduk miskinnya masih berada dibawah jumlah penduduk miskin secara nasional adalah Povinsi Sulawesi selatan. Persentase penduduk miskin terhadap penduduk di Povinsi Sulawesi selatan selama periode 2010-2019 mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Dibalik fluktuasi angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan terdapat pula daerah yang juga menunjukkan tren penurunan angka kemiskinan, salah satunya di Kabupaten Takalar. Jumlah penduduk miskin Kab. Takalar tahun 2019 sekitar 25,93 ribu jiwa. Persentase penduduk miskin (atau dikenal dengan angka kemiskinan) di Kabupaten Takalar tahun 2019 sebesar 8,7. Angka ini berarti dari 100 penduduk Kab. Takalar ada sekitar 8 hingga 9 orang penduduk miskin. Pada periode 2013 hingga 2017 terlihat tren penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin. Secara absolut, penurunan jumlah penduduk miskin tahun 2015-2019 sebesar 1,19 ribu jiwa. Secara relatif juga terjadi penurunan angka kemiskinan sekitar 0,78 poin pada periode 2015- 2019. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam tingkat kemiskinan yaitu pertumbuhan ekonomi. Indikator yang digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi dari suatu daerah adalah Produk domestik regional bruto (PDRB). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah keseluruhan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi nasional tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam skala regional, pertumbuhan ekonomi dihitung dari perkembangan nilai PDRB selama periode pembangunan tertentu, baik secara riil maupun secara nominal. Produk Domestik regional Bruto merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara, wilayah, atau suatu daerah. Sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan.

Salah satu cara mengatasi kemiskinan adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari penurunan kemiskinan di suatu wilayah. Nurmalita (2018), menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Hal ini berarti jika pertumbuhan ekonomi naik maka kemiskinan akan mengalami penurunan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Safuridar (2017) juga mengemukakan bahwa dengan meningkatkan jumlah pertumbuhan ekonomi disuatu daerah akan berdampak pada penurunan jumlah kemiskinan pada daerah tersebut. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Takalar terus mengalami fluktuasi pertumbuhan dari tahun 2010-2019, dimana ditahun 2010 dengan tahun 2010 hanya mengalami pertumbuhan 0,02 persen. Meskipun ada lonjakan ditahun 2016 dengan persentase sebesar 9,76 persen dan ditahun 2016 dengan persentase 9,61 persen. Pertumbuhan PDRB tidak lepas dari peran setiap sektor-sektor ekonomi. Besar kecilnya kontribusi pendapatan setiap sektor ekonomi merupakan hasil perencanaan serta pertumbuhan yang dilaksanakan di daerah. Semakin besar sumbangan yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap PDRB suatu daerah maka akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik.

Salah satu faktor penyebab kemiskinan adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia yang disebabkan karena rendahnya pendidikan. Pendidikan sebagai faktor terpenting yang dapat membuat seseorang keluar dari kemiskinan. Menurut BPS, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) / Mean Years School

(MYS) didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal Pendidikan yang diukur menggunakan RLS pada Kabupaten Takalar terus menunjukkan tren yang terus meningkat dari tahun 2010-2019. Dimana pertumbuhan selama periode tersebut memiliki peningkatan angka RLS sebesar 0,95 tahun, tentunya dengan peningkatan angka RLS pertahun tersebut berbanding terbalik dengan angka kemiskinan di Kabupaten Takalar yang terus menunjukkan tren angka penurunan. Data pertumbuhan RLS Kabupaten Takalar pada tahun 2019 tersebut, menurut BPS merupakan data pertumbuhan tertinggi yang ada di Sulawesi Selatan dalam hal IPM (Indeks Pembangunan Manusia).

Arisrina (2017) Tingkat Pendidikan tidak memiliki Pengaruh terhadap kemiskinan, Pendidikan yang difokuskan pada rata-rata lama sekolah tidak mempengaruhi kemiskinan karena rata-rata penduduk yang buta huruf berusia relatif cukup tua yang pada masa mudanya tidak mengenyam pendidikan, dan kebanyakan terjadi di daerah pedesaan. Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah kesehatan. Tingkat kesehatan akan sangat berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat dan memiliki keterkaitan erat dengan kemiskinan hal tersebut dapat dilihat melalui angka harapan hidup pada kalangan masyarakat pada wilayah tertentu Soleh dan Yunie (2018). Setiap terjadi peningkatan usia harapan hidup, maka jumlah kemiskinan akan mengalami penurunan. Di sisi lain setiap terjadi peningkatan jumlah rata-rata lama bersekolah penduduk maka jumlah penduduk miskin akan mengalami penurunan pula. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan memiliki dampak terhadap penurunan jumlah kemiskinan suatu daerah dengan melihat jumlah angka harapan hidup pada masyarakat.

AHH pada Kabupaten Takalar juga terus menunjukkan tren yang terus meningkat dari tahun 2010-2019. Dimana pertumbuhan selama periode tersebut memiliki peningkatan angka AHH sebesar 1,25 persen, tentunya dengan peningkatan angka AHH tersebut juga masih berbanding terbalik dengan angka kemiskinan di Kabupaten Takalar yang juga terus menunjukkan tren angka penurunan. Data pertumbuhan AHH Kabupaten Takalar pada tahun 2019 tersebut, menurut BPS juga merupakan data pertumbuhan tertinggi yang ada di Sulawesi Selatan dan dalam hal IPM. Salah satu faktor yang mendasari kebijakan ini adalah perbaikan kesehatan akan meningkatkan produktivitas golongan miskin, kesehatan yang lebih baik akan meningkatkan daya kerja, mengurangi hari tidak bekerja dan meningkatkan output energi. Oleh karena itu, kesehatan yang baik akan menurunkan tingkat kemiskinan. Masyarakat yang memiliki tingkat kesehatan yang baik akan memiliki tingkat produktivitas kerja yang tinggi, tingkat pendapatan tinggi, tingkat pendidikan tinggi dan sejumlah hal positif lainnya. Berdasarkan latar belakang di atas, studi ini mengalamatkan beberapa rumusan masalah diantaranya:

Tabel 1: Rumusan dan Tujuan Penelitian

Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian
1. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Takalar?	1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Takalar.
2. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Takalar?	2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Takalar.
3. Apakah kesehatan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Takalar?	3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Takalar.

Penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, yaitu menambah pengetahuan mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Takalar, serta sebagai bahan informasi, referensi, dan literatur tentang kemiskinan di Kabupaten Takalar.
2. Secara Praktis yaitu bagi pemerintah, sebagai dasar yang dapat digunakan dalam pengambilan kebijakan untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Kabupaten Takalar. Adapun bagi peneliti selanjutnya Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan menambah wawasan terhadap permasalahan ekonomi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Kemiskinan

Todaro (2011) mengemukakan kemiskinan absolut, yaitu sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Penduduk tersebut hidup dibawah tingkat pendapatan riil minimum tertentu atau dibawah garis kemiskinan. Murni (2006) kemiskinan, khususnya kemiskinan dikota erat kaitannya dengan langkanya peluang kerja yang produktif. Penduduk, baik pendatang (urbanis) maupun penduduk kota yang baru masuk angkatan kerja, dengan kemampuan yang mereka miliki menciptakan kesempatan kerja dengan memanfaatkan kehidupan kota. Dipandang dari sudut ekonomi, kemiskinan dapat dilihat dari beberapa sisi, yaitu: (1) Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi yang timpang. Penduduk miskin memiliki sumberdaya terbatas dan kualitasnya rendah. (2) Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya tingkat pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. (3) Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal. (4) Di daerah perkotaan, derasnya arus migran masuk juga memberi dampak terhadap semakin banyaknya penduduk dalam kategori miskin. Di daerah perkotaan, terputusnya akses pengairan di sebagian subak-subak, berdampak pada perubahan perilaku petani. Apabila petani tidak dapat segera mengantisipasi perubahan tersebut, mereka akan kesulitan untuk melakukan aktivitas produktif di pertanian. Optimalisasi lahan yang telah terputus akses pengairannya perlu segera dipolakan agar kemanfaatannya oleh petani dan masyarakat perkotaan dapat dirasakan.

Sahdan (2006) kemiskinan merupakan persoalan yang kompleks, maka cara penanggulangan kemiskinan pun membutuhkan analisis yang tepat, melibatkan semua komponen permasalahan, dan diperlukan strategi penanganan yang tepat, berkelanjutan dan tidak bersifat temporer. Sejumlah variabel dapat dipakai untuk melacak persoalan kemiskinan, dan dari variable itu dihasilkan serangkain strategi kebijakan penanggulangan kemiskinan yang tepat sasaran dan berkesinambungan. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti : tingkat kesehatan, pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan menghadapi kekuasaan dan ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk yaitu: (1) Kemiskinan absolut: bila pendapatannya dibawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. (2) Kemiskinan relatif: kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan. (3) Kemiskinan kultural: mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar. (4) Kemiskinan struktural: situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan

Secara umum ada beberapa macam ukuran kemiskinan yang biasa digunakan yaitu, menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar Arsyad (2016). Dengan pendekatan ini, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Berdasarkan pendekatan tersebut , indikator yang digunakan adalah Head Count Index (HCI) yaitu jumlah dan persentase penduduk miskin yang berada dibawah garis kemiskinan (poverty line). Selain Head Count Index (P_0) terdapat juga indikator lain yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan, yaitu indeks kedalaman kemiskinan (Poverty Gap Index- P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (Poverty Severity Index- P_2). Head Count Index (P_0) merupakan jumlah persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan. Semakin kecil angka ini menunjukkan semakin berkurangnya jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan. Demikian juga sebaliknya, bila angka P_0 besar maka menunjukkan tingginya jumlah persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan.

Poverty Gap Index ($P1$) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Angka ini memperlihatkan jurang (gap) antara pendapatan rata-rata yang diterima penduduk miskin dengan garis kemiskinan. Semakin kecil angka ini menunjukkan secara rata-rata pendapatan penduduk miskin sudah semakin mendekati garis kemiskinan. Semakin tinggi angka ini maka semakin besar kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan atau dengan kata lain semakin tinggi nilai indeks menunjukkan kehidupan ekonomi penduduk miskin semakin terpuruk. Poverty Severity Index ($P2$) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Angka ini memperlihatkan sensitivitas distribusi pendapatan antar kelompok miskin. Semakin kecil angka ini menunjukkan distribusi pendapatan diantara penduduk miskin semakin merata. Kemiskinan dapat diukur dengan membandingkan tingkat konsumsi seseorang dengan garis kemiskinan atau jumlah rupiah yang dikeluarkan untuk konsumsi orang perbulan. Sedangkan penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan.

Untuk mengidentifikasi kemiskinan sering digunakan adalah garis kemiskinan (poverty line). Garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan. Garis kemiskinan makanan adalah jumlah nilai pengeluaran dari 52 komoditi dasar makanan yang riil dikonsumsi penduduk referensi yang kemudian disetarakan dengan 2100 kilo kalori perkapita perhari. Garis kemiskinan non makanan merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditi-komoditi non makanan terpilih yang meliputi perumahan sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan. Teori-teori kemiskinan pada umumnya bermuara pada dua paradigma besar yang juga berpengaruh pada pemahaman mengenai kemiskinan dan penanggulangan kemiskinan. Dua paradigma yang dimaksud adalah Neo-Liberal dan Demokrasi-sosial. Paradigma ini memiliki perbedaan terutama dalam melihat kemiskinan maupun dalam memberikan solusi penyelesaian masalah kemiskinan.

Paradigma Neo-Liberal dalam melihat kemiskinan, memberikan penjelasan bahwa kemiskinan merupakan persoalan individu yang merupakan akibat dari pilihan-pilihan individu. Bagi pendekatan ini kekuatan pasar merupakan kunci utama untuk menyelesaikan masalah kemiskinan. Hal ini dikarenakan kekuatan pasar yang diperluas dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menghapuskan kemiskinan. Bagi pendekatan ini strategi penanggulangan kemiskinan bersifat sementara dan peran negara sangat minimum. Peran negara baru dilakukan bila institusi-institusi di masyarakat, seperti keluarga, kelompok-kelompok swadaya, maupun lembaga-lembaga lainnya tidak mampu lagi menangani kemiskinan. Sedangkan Paradigma Demokrasi Sosial tidak melihat kemiskinan sebagai persoalan individu, melainkan lebih melihatnya sebagai persoalan structural (Cheyne, O'Brien dan Belgrave (1998). Ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakatlah yang mengakibatkan kemiskinan ada dalam masyarakat. Bagi pendekatan ini tertutupnya akses-akses bagi kelompok tertentu menjadi penyebab terjadinya kemiskinan. Pendekatan ini sangat mengkritik sistem pasar bebas, namun tidak memandang sistem kapitalis sebagai sistem yang harus dihapuskan, karena masih dipandang sebagai bentuk pengorganisasian ekonomi yang paling efektif. Peran Negara dalam pendekatan ini cukup penting terutama dalam merumuskan strategi untuk menanggulangi kemiskinan.

Menurut World Bank (2014) ada beberapa faktor-faktor dan analisis penyebab kemiskinan di Indonesia, yaitu: (1) Pendidikan, kemiskinan memiliki kaitan yang sangat erat dengan pendidikan yang tidak memadai. Kemiskinan memiliki kaitan yang sangat erat dengan pendidikan yang tidak memadai. Kemiskinan memiliki kaitan yang sangat erat dengan pendidikan yang tidak memadai. Sama halnya dengan temuan di negara-negara lain, capaian jenjang pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan konsumsi rumah tangga yang lebih tinggi pula. Melampaui jenjang pendidikan sekolah dasar meningkatkan kesejahteraan secara berarti. Di daerah perkotaan, kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA) memiliki korelasi dengan tingkat konsumsi yang 33 persen lebih tinggi dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang tidak berpendidikan. Peningkatan konsumsi yang berkorelasi dengan pendidikan khususnya terlihat mencolok pada lulusan universitas, baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan. Hasil yang sama pun berlaku bagi anggota rumah tangga yang lain, meskipun pada tingkat yang lebih rendah, khususnya rumah tangga di daerah perkotaan. Meningkatkan capaian jenjang pendidikan di wilayah/area tertentu berkorelasi dengan

pengurangan kemiskinan yang lebih besar. disamping memiliki angka koefisien tertinggi yang memiliki asosiasi dengan pendidikan dalam fungsi pengeluaran.

Demikian pula, peningkatan capaian jenjang pendidikan di wilayah perkotaan akan mengurangi angka kemiskinan secara lebih tajam. (2) Pekerjaan, bekerja disektor pertanian memiliki korelasi yang kuat dengan kemiskinan. Kepala rumah tangga yang bekerja disektor pertanian memiliki tingkat konsumsi yang jauh lebih rendah (dan karena itu memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjadi miskin) dibandingkan mereka yang bekerja di sektor lain. Dengan menggunakan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian informal sebagai dasar (base), faktor-faktor yang berkorelasi dengan kemiskinan menunjukkan bahwa kepala rumah tangga di daerah pedesaan yang bekerja di sektor pertanian formal memiliki korelasi dengan kenaikan tingkat konsumsi dengan nilai koefisien korelasi sebesar 3,1 persen, sedangkan mereka yang bekerja di sektor industri informal dengan nilai koefisien sebesar 5,4 persen. Koefisien korelasi yang lebih tinggi terdapat pada kepala rumah tangga yang bekerja di sektor industri formal (11,7 persen). Koefisien korelasi yang tertinggi terdapat di sektor jasa: sektor jasa informal sebesar 14 persen, sedangkan sektor jasa formal sebesar 22 persen, yang berlaku untuk daerah perkotaan maupun daerah pedesaan.

(3) Gender, meskipun tingkat kemiskinan terlihat sedikit lebih rendah pada rumah tangga dengan kepala keluarga perempuan, namun pada kenyataannya tidaklah demikian. Rumah tangga yang dengan kepala keluarga laki-laki masih jauh lebih beruntung dibandingkan rumah tangga dengan kepala keluarga perempuan. (4) Akses terhadap pelayanan dan infrastruktur, kemiskinan jelas berkaitan dengan rendahnya akses terhadap fasilitas dan infrastruktur dasar. Beberapa ukuran lokalitas digunakan untuk mencerminkan berbagai tingkat akses terhadap fasilitas dan infrastruktur tersebut. (5) Lokasi Geografis, dengan adanya ketimpangan antar wilayah, lokasi geografis juga berkorelasi dengan kemiskinan. Indonesia terdiri dari 33 provinsi, 440 kabupaten atau kota, 5.850 kecamatan dan 73.219 desa/kelurahan. Namun, sejalan dengan tujuan penilaian atas kemiskinan nasional ini, meskipun penting untuk menangkap berbagai gambaran yang terpisah sebanyak mungkin, penilaian ini diputuskan untuk secara khusus difokuskan pada perbedaan-perbedaan geografis dan temuan-temuan di enam wilayah pengelompokan kepulauan yang luas : Sumatera, Jawa/Bali, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara/Maluku and Papua. Fokus fitur 6 wilayah memberi arti variasi wilayah tersebut dan profil ringkas kemiskinan bagi tiap-tiap wilayah pengelompokan. Mengenai korelasi pengelompokan geografis ini dan kemiskinan, temuan dari faktor-faktor yang berkorelasi dengan kemiskinan dari masing-masing wilayah.

2.2. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut pandangan kaum historis, diantaranya Friedrich List dan Rostow, pertumbuhan ekonomi merupakan tahapan proses tumbuhnya perekonomian mulai dari perekonomian bersifat tradisional yang bergerak di sektor pertanian dimana produksi bersifat subsisten, hingga akhirnya menuju perekonomian modern yang didominasi oleh sektor industri manufaktur. Menurut pandangan ekonom klasik, Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, maupun ekonom Neoklasik, Robert Solow dan Trover Swan, menyatakan pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: 1) Jumlah penduduk, 2) Jumlah stok barang modal, 3) Luas tanah dan kekayaan alam, 4) Tingkat teknologi yang digunakan. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari pada sebelumnya. Sedangkan menurut Schumpeter, faktor utama yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi adalah proses inovasi, dan pelakunya adalah inovator atau wiraswasta (entrepreneur). Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa diterapkan dengan adanya inovasi oleh para entrepreneur.

Menurut Arsyad (2016) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Menurut Todaro (2006) Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari Negara yang bersangkutan untuk menyediakan barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologi terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Menurut Rapanna dan Zulfikry (2017) bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses di mana meningkatnya pendapatan tanpa mengaitkannya dengan tingkat pertumbuhan penduduk. Tingkat pertumbuhan penduduk umumnya sering dikaitkan dengan pembangunan ekonomi. Berdasarkan sejumlah pendapat ahli diatas, maka

dapat ditarik benang merah berikut : (1) Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa. (2) Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. (3) Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi lebih merujuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif (angka). Menurut Arsyad (2016) ada beberapa faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, Pembentukan Modal, Pengembangan Teknologi, serta Faktor Sosial dan Politik.

Menurut Arsyad (2016) menjelaskan dengan berbagai teori yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, sebagai berikut: (1) Teori Pertumbuhan Klasik Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik, ada tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhanekonomi, yaitu jumlah penduduk, luas tanah dan kekayaan, dan tingkat Teknologi yang digunakan. Teori ini menekankan tentang pentingnya faktor-faktor produksi dalam menaikkan pendapatan Nasional dan mewujudkan pertumbuhan. Akan tetapi yang terutama diperhatikan ahli ekonomi klasik adalah peranan tenaga kerja. Menurut mereka tenaga kerja yang berlebihan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. (2) Teori Schumpeter Teori ini menekankan tentang pentingnya pengusaha dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi memperkenalkan barang baru, mempertinggi efisiensi cara memproduksi dalam menghasilkan suatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan perusahaan. (3) Teori Harrod-Domar Teori ini bertujuan untuk menrangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau "steady growth" dalam jangka panjang. Teori ini pada dasarnya menekankan peranan segi permintaan dalam mewujudkan penerimaan negara. (4) Teori Neo Klasik melalui kajian empirical theory ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan peningkatan kemahiran masyarakat merupakan faktor yang terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Tinggi rendahnya laju pertumbuhan ekonomi merupakan konsekuensi dari pertumbuhan yang terjadi di dalam faktor produksi tersebut.

Pertumbuhan merupakan syarat penting bagi terciptanya pertumbuhan inklusif. Klasen (2010) menyatakan bahwa penting untuk menentukan episode ekonomi seperti apa yang memiliki karakteristik sebagai pertumbuhan yang inklusif. Ada dua kemungkinan untuk hal tersebut, yang pertama melihat melalui proses. Pertumbuhan ekonomi yang inklusif adalah pertumbuhan yang meluas antar sektor atau intensif terhadap tenaga kerja. Dengan begitu pertumbuhan inklusif dapat dikatakan sebagai pertumbuhan yang melibatkan partisipasi semua pihak tanpa diskriminasi dan mampu melibatkan seluruh sektor ekonomi. Fokus kedua yaitu pada hasil dari proses pertumbuhan. Dalam hal ini, konsep pertumbuhan inklusif berkaitan erat dengan konsep pertumbuhan yang pro poor. Berdasarkan kedua fokus tersebut, pertumbuhan inklusif dapat didefinisikan sebagai pertumbuhan yang tidak mendiskriminasikan dan mampu menjamin pemerataan akses pertumbuhan sekaligus sebagai pertumbuhan yang mampu menurunkan kelompok yang tidak memperoleh keuntungan dari pertumbuhan (mengurangi disparitas antar kelompok).

Berhubungan dekat dengan konsep kemiskinan didukung oleh Habito (2009). Menurut kesimpulannya, pertumbuhan inklusif didefinisikan sebagai pertumbuhan GDP yang dapat menurunkan kemiskinan. Struktur perekonomian dan komposisi sektoral dalam pertumbuhan ekonomi telah diyakini sebagai faktor penting untuk mencapai pertumbuhan inklusif, dengan pernyataan umum bahwa pertumbuhan yang lebih kuat pada struktur pertanian akan mempercepat penurunan kemiskinan. Penekanan pada sektor pertanian ini wajar bila mengingat bahwa peran sektor pertanian terutama dalam penyerapan tenaga kerja di negara berkembang sangat besar. Selain fokus akan kondisi sektor perekonomian, Habito memandang investasi pada fasilitas publik seperti kesehatan, pendidikan dan perumahan sangat penting untuk mencapai pertumbuhan inklusif. Berbagai konsep yang ditawarkan untuk merumuskan pertumbuhan inklusif memiliki pandangan masing-masing mengenai bagaimana seharusnya pertumbuhan dapat bekerja dalam perekonomian. Pertumbuhan inklusif dapat dikatakan sebagai ukuran apakah pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan pertumbuhan yang berkualitas. Definisi pertumbuhan inklusif dalam penelitian ini merupakan gabungan dari beragam konsep yang telah diuraikan sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi disebut inklusif apabila pertumbuhan tersebut mampu menurunkan

kemiskinan, menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan, dan menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Menurut Kuncoro (2010) bahwa untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dapat digunakan indikator untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi disuatu wilayah. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu, besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi faktor-faktor produksi di daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi menurut Tambunan (2014) memiliki korelasi yang kuat terhadap kemiskinan, pertumbuhan ekonomi pada tahap awal menyebabkan tingkat kemiskinan cenderung meningkat namun pada saat mendekati tahap akhir terjadi pengurangan tingkat kemiskinan secara berkesinambungan. Dengan demikian, dapat dikatakan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan. Menurut Pangiuk (2018) pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan.

2.3. Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam upaya mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable development*), sektor pendidikan memainkan peranan yang sangat strategis khususnya dalam mendorong akumulasi modal yang dapat mendukung proses produksi dan aktivitas ekonomi lainnya. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai alat untuk mencapai target yang berkelanjutan, karena dengan pendidikan aktivitas pembangunan dapat tercapai, sehingga peluang untuk meningkatkan kualitas hidup di masa depan akan lebih baik. Didu dan Ferri (2016).

Analisis atas investasi dalam bidang pendidikan menyatu dalam pendekatan modal manusia. Modal manusia (*human capital*) adalah istilah yang sering digunakan oleh para ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang lain yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal-hal tersebut ditingkatkan. Soleh dan Yunie (2018) mengemukakan bahwa keadaan pendidikan penduduk secara umum dapat diketahui dari beberapa indikator seperti angka partisipasi sekolah, tingkat pendidikan yang ditamatkan, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Aspek pendidikan dianggap memiliki peranan paling penting dalam menentukan kualitas manusia. Karena melalui pendidikan, manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan, dan dengan pengetahuannya manusia diharapkan dapat membangun keberadaan hidupnya dengan lebih baik sehingga kita mengenal kurikulum berbasis kompetensi dan atau *life skills*. Secara rasional dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kualitas hidup manusia akan semakin baik (Azra 2002).

Pada kelompok masyarakat tertentu pendidikan sebagai salah satu bentuk investasi belum disadari sepenuhnya dengan benar. Pendidikan masih dianggap sebagai keterpaksaan bukan sebagai kewajiban yang harus dihadapinya. Kebanyakan masyarakat kita menganggap bahwa ukuran keberhasilan hidup seseorang dari kemampuan ekonomi seseorang tersebut, memang tidak seluruhnya salah tetapi ada hal yang harus diluruskan (Mulyadi 2003). Pemahaman seperti itulah yang mengakibatkan banyaknya orangtua yang tidak menyekolahkan anaknya karena menurut pemahaman mereka, anak-anak tidak sekolahpun bisa mencari uang misalnya bekerja di ladang atau sebagai nelayan. Sumber daya manusia merupakan salah satu komponen sentral dalam pembangunan suatu bangsa. Keberhasilan suatu negara untuk memajukan pendidikan akan membawa perubahan tidak hanya pada sektor ekonomi semata namun juga sektor politik, sosial, dan budaya. Arsyad, (2016) Pendidikan formal dan non formal bisa berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara langsung dan tidak langsung melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum, maupun secara langsung melalui pelatihan golongan miskin dengan ketrampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada gilirannya akan meningkatkan

pendapatan mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan Grasio dkk. (2018). Menurut Todaro (2011) pendidikan merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan.

2.4. Kesehatan

Dalam undang-undang No 36 tahun 2009, kesehatan didefinisikan sebagai keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Yoga dan Fitri (2012) beberapa ekonom beranggapan bahwa kesehatan merupakan fenomena ekonomi yang dapat dinilai dari stok maupun juga dinilai sebagai investasi sehingga fenomena kesehatan menjadi variabel yang nantinya dapat dianggap sebagai suatu faktor produksi untuk meningkatkan nilai tambah barang dan jasa, atau sebagai suatu sasaran dari berbagai tujuan yang ingin dicapai oleh individu, rumah tangga maupun masyarakat, yang dikenal sebagai tujuan kesejahteraan. Oleh sebab itu, kesehatan dianggap sebagai modal yang memiliki tingkat pengembalian yang positif baik untuk individu perorangan maupun untuk masyarakat luas. Kesehatan merupakan salah satu variabel kesejahteraan rakyat yang dapat menggambarkan tingkat kesehatan masyarakat sehubungan dengan kualitas kehidupannya. Keadaan kesehatan penduduk merupakan salah satu modal bagi keberhasilan pembangunan bangsa karena dengan penduduk yang sehat.

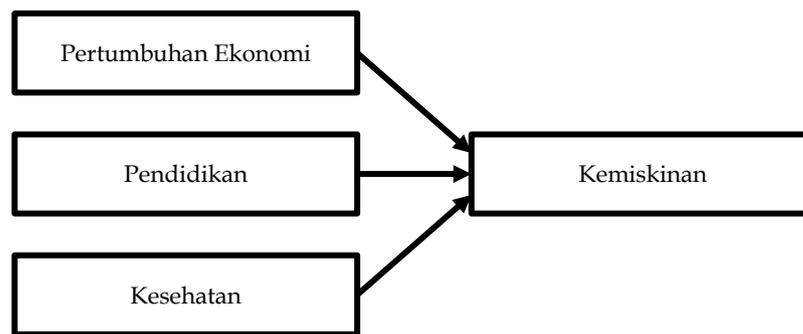
Arsyad (2016) menjelaskan intervensi untuk memperbaiki kesehatan dari pemerintah juga merupakan suatu alat kebijakan penting untuk mengurangi kemiskinan. Salah satu faktor yang mendasari kebijakan ini adalah perbaikan kesehatan akan meningkatkan produktivitas golongan miskin: kesehatan yang lebih baik akan meningkatkan daya kerja, mengurangi hari tidak bekerja dan menaikkan output energi. Oleh karena itu kesehatan yang baik akan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Indikator kesehatan salah satunya ditunjukkan dengan Angka Harapan Hidup Nurmalita (2018). Menurut Simanjuntak (2001), kesehatan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan produktivitas kerja seseorang berdampak pada kualitas dan kemampuan fisik seseorang. Kualitas dan kemampuan fisik seseorang, untuk meningkatkan produktivitas kerja seseorang erat kaitannya dengan tingkat pendidikan, latihan, motivasi kerja, etos kerja, mental dan kemampuan fisik.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian Safuridar, 2017 yang berjudul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. Selanjutnya, Alfi Amalia, M.E.I. 2017. Dengan judul penelitian Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara. Hasil penelitian tersebut yaitu Tingkat pendidikan, pengangguran dan ketimpangan gender bersama-sama mempengaruhi kemiskinan di Sumatera Utara. Pendidikan dan ketidaksetaraan gender berpengaruh signifikan dan negative terhadap kemiskinan sedangkan pengangguran berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Selain itu, Ahmad Soleh dan Yunie Rahayu, 2018. Dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Propinsi Jambi. Hasil penelitian tersebut yaitu tingkat Pendidikan memiliki pengaruh positif tidak signifikan pada tingkat kemiskinan, dimana pendidikan sudah mengalami peningkatan akan tetapi jumlah kemiskinan juga masih berada dijumlah yang tinggi. Hasil Penelitian juga menunjukkan bahwa Selama periode 2005 – 2015 angka kemiskinan penduduk Provinsi Jambi mengalami penurunan sebesar 0.30% per tahun. Bahwa setiap terjadi peningkatan usia hidup sebesar 1 persen maka jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi akan mengalami penurunan.

2.6. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual tersebut di atas, maka hipotesis, yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.
- H2: Pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.
- H3: Kesehatan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

3. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, tabel, grafik, atau tampilan lainnya. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal dengan teknik kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Hubungan kausal merupakan hubungan yang sifatnya sebab-akibat, salah satu variabel (independen) mempengaruhi variabel yang lain (dependen).

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu penelitian direncanakan akan dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, yaitu bulan November dan Desember 2020. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu merupakan data kuantitatif berbentuk data sekunder. Dimana data tersebut merupakan kumpulan dari data angka-angka. Data sekunder yang digunakan adalah data deret waktu (time-series data) untuk kurun waktu tahun 2005 - 2019. Sumber data dalam penulisan tesis ini bersumber dari berbagai buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian. Sedangkan untuk sumber indeks pembangunan manusia yang diperoleh dari <https://takalarkab.bps.go.id> serta Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Takalar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi dan metode dokumentasi. Metode observasi merupakan telaah pustaka dengan mengamati literatur-literatur dan jurnal-jurnal terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data-data dengan cara mencatat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan data penelitian, yang dilakukan dengan mengambil data laporan Indeks Pembangunan Manusia yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Takalar.

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh data laporan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) BPS Takalar. Adapun pemilihan sampel dilakukan dengan metode non-probability sampling yaitu dengan teknik quota sampling. Adapun sampel data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kemiskinan di Kabupaten Takalar dari tahun 2005 - 2019.
2. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Takalar tahun 2005 - 2019.

3. Pendidikan di Kabupaten Takalar tahun 2005 - 2019.
4. Kesehatan di Kabupaten Takalar tahun 2005 - 2019.

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian. Pengujian ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa didalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolinearitas dan heterokedastisitas serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2013). Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan bantuan software statistik yaitu SPSS 24. Salah satu cara menguji normalitas adalah melalui pengamatan residual. Jika data bersifat normal, maka data residual akan terdistribusi secara normal dan independen yaitu perbedaan nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau error akan terdistribusi secara simetris disekitar nilai rata-rata (Ghozali, 2013). Untuk menguji normalitas suatu data, salah satu cara menguji normalitas data adalah dengan uji Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.
- b) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas (Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independent (Ghozali, 2013). Uji multikolonieritas ini dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan nilai variance Inflation Factor (VIF). Kriteria pengambilan keputusan pada uji multikolonieritas adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai Tolerance $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolonieritas terhadap data yang diuji. Sebaliknya jika nilai Tolerance $< 0,10$ maka terjadi multikolonieritas terhadap data yang diuji.
- b) Jika nilai VIF $< 10,00$ maka tidak terjadi multikolonieritas terhadap data yang diuji. Sebaliknya jika nilai Tolerance $> 10,00$ maka terjadi multikolonieritas terhadap data yang diuji.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Glejser dengan maksud megusulkan meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai sig. $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika nilai sig. $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.

Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam mode regresi ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya), jika terdapat kolerasi maka dinamakan ada masalah kolerasi. Autokolerasi biasa terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan antara suatu dengan lainnya. Pengujian autokolerasi dilakukan dengan uji durbin watson dengan membandingkan nilai durbin waston hitung (DW) dengan nilai durbin watson tabel, yaitu batas atas (dU) dan batas bawah (dL). Kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

- a) Jika $0 < DW < dL$, maka terjadi autokolerasi positif.
- b) Jika $dL < DW < dU$, maka tidak ada kepastian terjadi autokolerasi.
- c) Jika $4-dL < DW < 4$, maka terjadi outokolerasi negatif.
- d) Jika $4-dU < d < 4-dL$, maka tidak ada kepastian terjadi autokolerasi.
- e) Jika $dU < d < 4-dU$, maka tidak terjadi autokolerasi positif maupun negatif.

Metode analisis data yang digunakan yaitu (1) Analisis Statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang diteliti. Dalam menggunakan stastitik deskriptif, suatu data dapat dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, sum, range, kutois dan skewness. Statistik deskriptif digunakan untuk mempermudah

ciri-ciri karakteristik suatu kelompok data agar mudah dipahami (Ghosali, 2013). Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel penelitian serta ringkasan data-data penelitian seperti tingkat kemiskinan, produk domestik regional bruto, rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup di Kabupaten Takalar. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi. (2) Analisis statistik Inferensial, secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai variabel variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2013). Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Persamaan yang digunakan berdasarkan kerangka konsep penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + X1 + X2 + X3 + e$$

Dimana :

Y =	Tingkat Kemiskinan
α =	Konstanta
X1 =	Pertumbuhan Ekonomi
X2 =	Pendidikan
X3 =	Kesehatan
e =	Standar Error

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel eksogen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai adjusted R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2013). Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R² akan meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan adjusted R² seperti yang dianjurkan peneliti lainnya. Dengan menggunakan adjusted R² dapat dievaluasi model regresi mana yang terbaik. Tidak seperti R² dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Kelayakan Model, pengujian kelayakan model pada penelitian ini menggunakan uji F, uji ini digunakan untuk membuktikan apakah semua variabel dalam model penelitian ini Fit atau layak. Dengan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai sig. < 0,05 maka model dikatakan layak.
- b) Jika nilai sig. > 0,05 maka model dikatakan tidak layak.

Pengujian hipotesis merupakan pengambilan keputusan yang didasarkan pada analisis data. Pengujian ini bertujuan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t (student test). Uji ini digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen secara langsung. Dengan kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai sig. < 0,05 maka Hipotesis diterima.
- b) Jika nilai sig. > 0,05 maka Hipotesis ditolak.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan data statistik yang diperoleh dan bersumber dari www.takalarkab.bps.go.id selama 15 tahun terakhir adalah sebagai berikut:

a. Kemiskinan

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS menunjukkan bahwa dari tahun 2005-2019 Kabupaten Takalar terus mengalami tren penurunan angka kemiskinan penduduk, kecuali pada tahun 2010 yang meningkat keangka 11,16% jika dibandingkan dengan angka kemiskinan ditahun 2009 sebesar 11,06% dan tahun 2014 meningkat keangka 9,62% jika dibandingkan dengan angka kemiskinan ditahun 2014 sebesar 9,60%. Hingga dari tahun 2015-2018 angka kemiskinan penduduk berada pada angka 8,70%. Dalam kurun waktu 15 tahun data pengamatan angka kemiskinan di Kabupaten Takalar berhasil memangkas angka kemiskinan penduduk sebanyak 6,24%.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan menggunakan laju pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000. Ditahun 2005 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Takalar sebesar 5,58% dan terus tumbuh hingga 7,59% ditahun 2011. Kemudian pada tahun 2012 terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi menjadi 6,58%. Hingga 2013-2019 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Takalar mengalami fluktuasi pertumbuhan, dimana pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 9,76%. Dalam kurun waktu 15 tahun data pengamatan laju pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Takalar hanya bertumbuh sebesar 1,29%.

c. Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari tahun 2005-2019 data pendidikan yang dicerminkan dengan RLS (rata-rata lama sekolah) penduduk pada usia 15 tahun keatas yang menamatkan pendidikan formalnya di Kabupaten Takalar secara konsisten terus mengalami tren peningkatan dari rata-rata 5,26% pada tahun 2005 menjadi rata-rata 7,18% pada tahun 2019. Dengan demikian dalam kurun waktu 15 tahun data pengamatan pendidikan yang dicerminkan dengan RLS (rata-rata lama sekolah) penduduk pada usia 15 tahun keatas yang menamatkan pendidikan formalnya untuk mengukur RLS di Kabupaten Takalar hanya bertumbuh sebesar 1,92% dalam menyelesaikan pendidikan formalnya. Angka pertumbuhan tersebut masih terpaut jauh dari angka pertumbuhan di Sulawesi Selatan dalam hal IPM (Indeks Pembangunan Manusia).

d. Kesehatan

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa dari tahun 2005-2019 data kesehatan yang dicerminkan dengan AHH (Angka Harapan Hidup) di Kabupaten Takalar digambarkan mengalami pertumbuhan dalam 2 fase. Fase pertama pada tahun 2005-2019 mengalami pertumbuhan dari angka 67,49 tahun menjadi 69,17 tahun. Kemudian secara drastis mengalami penurunan AHH di tahun 2010 menjadi 65,76 tahun. Fase kedua dari 2010-2019 secara konsisten terus mengalami pertumbuhan dari 65,76 tahun menjadi 67,01 tahun. Dengan demikian dalam kurun waktu 15 tahun data pengamatan kesehatan yang dicerminkan dengan AHH(angka harapa hidup) penduduk di Kabupaten Takalar mengalami penurunan AHH sebesar 0,48 tahun dalam hal lama hidup. Angka pertumbuhan tersebut masih terpaut jauh dari angka pertumbuhan di Sulawesi Selatan dalam hal IPM (Indeks Pembangunan Manusia).

4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Tabel 2. hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Predicted Value
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	10,8233333
	Std. Deviation	1,87423259
Most Extreme Differences	Absolute	,173
	Positive	,173
	Negative	-,126
Test Statistic		,173
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Data diolah (2020).

Berdasarkan tabel one-sample kolmogorov-smirnov test diatas, menunjukkan nilai asymp. sig. (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. hasil uji multikolinieritas

		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PDRB	,572	1,748
	RLS	,852	1,212
	AHH	,636	1,572
a. Dependent Variable: KEMISKINAN			

Sumber : Data diolah (2020).

Berdasarkan tabel coefficients diatas, menunjukkan nilai VIF pada masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan kolinearitas dalam model regresi telah terpenuhi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. hasil uji heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-11,917	13,190		-,904	,386
	PDRB	-,010	,166	-,021	-,059	,954
	RLS	-,144	,423	-,102	-,339	,741
	AHH	-,202	,182	,378	1,109	,291
a. Dependent Variable: RES2						

Sumber : Data diolah (2020).

Berdasarkan tabel coefficients diatas, menunjukkan nilai sig. pada masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05 dimana variabel RES2 berperan sebagai variabel dependen. Maka

sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas model glejser, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan hetero dalam model regresi telah terpenuhi.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 5. hasil uji autokorelasi Model Summary^b

1	1,679
---	-------

a. Predictors: (Constant), AHH, RLS, PDRB

b. Dependent Variable: KEMISKINAN

Sumber : Data diolah (2020).

Berdasarkan tabel model summary diatas, menunjukkan nilai durbin-watson (d) sebesar 1,679. Dengan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3 dan jumlah sampel (N) sebanyak 15 pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai dL 0,814 dan nilai dU 1,750. Sehingga kriteria yang terbentuk yaitu $dL < d < dU$. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala atau masalah autokorelasi. Dengan demikian, regresi linier berganda untuk uji hipotesis penelitian dapat dilanjutkan.

Hasil analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6. analisis regresi linier berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6,559	20,555		-,319	,756
	PDRB	-,308	,259	-,197	-1,190	,259
	RLS	-2,986	,660	-,625	-4,525	,001
	AHH	-,579	,283	,321	2,042	,066

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Sumber : Data diolah (2020).

Berdasarkan tabel coefficients diatas, menunjukkan arah dan nilai koefisien regresi pada masing-masing hubungan dengan bentuk sebagai berikut :

$$Y = - 6,559$$

$$B1 \text{ PDRB} = - 0,308$$

$$B2 \text{ RLS} = - 2,986$$

$$B3 \text{ AHH} = - 0,597$$

$$e = \text{Standar Error}$$

Kemiskinan ketika dalam keadaan yang tidak sedang dalam pengaruh variabel PDRB, RLS dan AHH atau dalam keadaan yang konstan memiliki nilai -6,559. Pertumbuhan Ekonomi yang diukur menggunakan PDRB memiliki arah koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,308. Hal ini berarti bahwa ketika terjadi perubahan peningkatan nilai PDRB sebesar 1%, maka angka kemiskinan mengalami penurunan sebesar 0,308%. Pendidikan yang diukur menggunakan RLS memiliki arah koefisien regresi bernilai negatif sebesar -2,986. Hal ini berarti bahwa ketika terjadi perubahan peningkatan nilai RLS sebesar 1%, maka angka kemiskinan mengalami penurunan sebesar 2,986%. Kesehatan yang diukur menggunakan AHH memiliki arah koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,579. Hal ini berarti bahwa ketika terjadi perubahan peningkatan nilai AHH sebesar 1%, maka angka kemiskinan mengalami penurunan sebesar 0,579%.

b. Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7. koefisien determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,909 ^a	,827	,779	,96819
a. Predictors: (Constant), AHH, RLS, PDRB				
b. Dependent Variable: KEMISKINAN				

Sumber : Data diolah (2020).

Berdasarkan tabel model summary diatas, menunjukkan nilai R square yaitu sebesar 0,827. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel independen dalam menjelaskan pengaruh perubahan variabel dependen pada penelitian ini sebesar 82,7%. Sedangkan sebesar 17,3% (100% - 82,7%) dijelaskan oleh pengaruh perubahan variabel prediktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

c. Uji Kelayakan Model (f)

Tabel 8. hasil uji fisher

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	49,178	3	16,393	17,488	,000 ^b
	Residual	10,311	11	,937		
	Total	59,490	14			
a. Dependent Variable: KEMISKINAN						
b. Predictors: (Constant), AHH, RLS, PDRB						

Sumber : Data diolah (2020).

Berdasarkan tabel anova diatas, menunjukkan nilai signifikansi untuk pengujian model penelitian (f) yaitu sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini fit atau layak untuk digunakan.

4.3. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 9. hasil uji hipotesis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6,559	20,555		-,319	,756
	PDRB	-,308	,259	-,197	-1,190	,259
	RLS	-2,986	,660	-,625	-4,525	,001
	AHH	-,579	,283	,321	2,042	,066
a. Dependent Variable: KEMISKINAN						

- Pertumbuhan ekonomi (PDRB) terhadap kemiskinan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,259 lebih besar dari 0,050. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, maka pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara tidak signifikan terhadap kemiskinan. Sehingga H1 dalam penelitian ini ditolak.
- Pendidikan (RLS) terhadap kemiskinan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,050. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, maka pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Sehingga H2 dalam penelitian ini diterima.
- Kesehatan (AHH) terhadap kemiskinan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,066 lebih besar dari 0,050. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, maka kesehatan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap kemiskinan. Sehingga H3 dalam penelitian ini ditolak.

4.4. Pembahasan

a. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Takalar*

Pertumbuhan ekonomi dari tahun 2005 sampai tahun 2019 hanya tumbuh sebesar 1,29%. Pada penelitian ini memiliki arah koefisien regresi bernilai negatif dengan dampak nilai yang tidak signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Artinya bahwa semakin tinggi angka pertumbuhan ekonomi akan mengurangi angka kemiskinan, tetapi tidak begitu berdampak secara nyata terhadap pengurangan angka kemiskinan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dijadikan sebagai salah satu indikator guna melihat keberhasilan pembangunan perekonomian disuatu wilayah. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumberdaya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu, besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing masing daerah sangat bergantung kepada potensi faktor-faktor produksi didaerah tersebut. Tetapi, pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan PDRB secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar kelapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasilnya. Artinya, pertumbuhan hendaknya menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk golongan penduduk miskin. Kebijakan Pemerintah Daerah yang tidak tepat sehingga menyebabkan terjadi penurunan PDRB disektor utama dan disribusi yang tidak merata dari manfaat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Takalar dianggap sebagai faktor penyebab lambatnya pengurangan angka kemiskinan. Dasar teori dari hasil regresi juga mengikuti hipotesis Kuznet yang menyatakan bahwa pada awal dari proses pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat, dan pada saat akhir jumlah orang miskin berangsur berkurang. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Cholili pada tahun 2014 dan menolak hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Syafuridar pada tahun 2017.

b. *Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Takalar*

Pendidikan dari tahun 2005 sampai tahun 2019 mengalami pertumbuhan sebesar 1,92%. Pada penelitian ini memiliki arah koefisien regresi bernilai negatif dengan dampak nilai yang signifikansi. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya bahwa semakin tinggi pendidikan akan berdampak besar dalam mengurangi angka kemiskinan. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) mengindikasikan makin tinggi pendidikan yang dicapai oleh masyarakat disuatu daerah. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Rata-rata lama sekolah merupakan rata-rata penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah menyelesaikan pendidikan di seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti. Pendidikan formal dan non formal bisa berperan penting dalam menggurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara tidak langsung melalui perbaikan produktivitas dan efesiensi secara umum, maupun secara langsung melalui pelatihan golongan miskin dengan ketrampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan mereka. Indeks pendidikan Kabupaten Takalar masih terpaut jauh dengan indeks pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2019, meski begitu angka indeks ini menunjukkan perubahan yang positif selama kurun lima tahun terakhir. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa telah terjadi perubahan pembangunan manusia ke arah yang lebih baik dari sisi pendidikan masyarakat, hanya saja belum seperti yang kita harapkan bersama. Dengan tekad dan keinginan bersama baik dari pemerintah, swasta, maupun masyarakat, maka kita harus yakin bahwa dunia pendidikan di Kabupaten Takalar akan berkembang seperti apa yang kita harapkan, tentunya dengan diiringi oleh peningkatan mutu pendidikan serta fasilitas pendidikan yang memadai. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari keahlian/ keterampilan serta ilmu pengetahuan yang dimilikinya yang dapat digambarkan dari tingkat pendidikan yang ditamatkannya. Seseorang yang menamatkan pendidikannya hingga jenjang pendidikannya yang tinggi dianggap mempunyai pengetahuan yang luas serta keterampilan/ keahlian yang tinggi. Dengan semakin meningkatnya keterampilan/ keahlian akan semakin mudah mendapatkan kesempatan untuk bekerja. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi diharapkan dapat menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan. Menurunnya tingkat kemiskinan dan meningkatnya penghasilan tentu akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (human capital) dan mendorong penelitian dan

pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Sedangkan, rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan. Sehingga, pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menyelamatkan seseorang dari rantai kemiskinan sehingga semakin tinggi pendidikan akan membantu seseorang terbebas dari kemiskinan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sholeh dan Rahayu pada tahun 2018 dan menolak hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahman dan Alamsyah pada tahun 2019.

c. Pengaruh Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Takalar

Kesehatan pada tahun 2005 sampai tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,48%. Pada penelitian ini memiliki arah koefisien regresi bernilai negatif dengan nilai yang tidak signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa kesehatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Artinya bahwa semakin tinggi angka kesehatan akan mengurangi angka kemiskinan, tetapi tidak begitu berdampak secara nyata terhadap pengurangan angka kemiskinan. Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan meningkatkan derajat kesehatannya. Kesehatan merupakan salah satu faktor utama yang diperlukan untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan mutu pembangunan manusia suatu wilayah. Upaya pelayanan kesehatan masyarakat perlu terus ditingkatkan agar semua lapisan masyarakat dapat memperolehnya secara mudah dan murah. Berbagai hal dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sasaran utama pembangunan bidang kesehatan adalah terselenggaranya pelayanan kesehatan yang makin bermutu dan merata, sehingga mampu mewujudkan manusia yang tangguh, sehat, cerdas, kreatif dan produktif, dengan titik berat upaya kesehatan yang ditekankan pada pelayanan kesehatan melalui sarana dan prasarana kesehatan yang ada. Selain itu, pemerintah juga diharapkan dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas, merata dan terjangkau. Hal ini dapat dilakukan dengan, menyediakan sumber daya kesehatan yang kompeten dan mendistribusikannya secara merata ke seluruh wilayah pembangunan sarana dan prasarana penunjang kesehatan melalui pembangunan puskesmas, rumah sakit, polindes, dan posyandu, serta menyediakan obat-obatan yang terjangkau oleh masyarakat. Angka Harapan Hidup (AHH) atau Life Expectancy (LE) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui derajat kesehatan penduduk. UHH menunjukkan rata-rata umur penduduk mulai lahir sampai dengan akhir hidupnya. Faktor yang memengaruhi perubahan AHH terdiri dari beberapa hal seperti kondisi lingkungan dan status sosial ekonomi penduduk, ketersediaan fasilitas dan tenaga kesehatan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, AHH cukup representatif jika digunakan sebagai indikator kesejahteraan khususnya dibidang kesehatan. Semakin tinggi pencapaian angka harapan hidup di suatu daerah secara tidak langsung dapat menggambarkan semakin membaiknya tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. AHH penduduk Kabupaten Takalar selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun khususnya dalam sepuluh tahun terakhir. Meskipun peningkatannya kecil, tetapi hal ini menandakan bahwa terjadi perpanjangan usia hidup masyarakat Kabupaten Takalar. Peningkatan AHH ini sangat dipengaruhi beberapa faktor, antara lain : semakin baik dan teraksesnya pelayanan kesehatan bagi semua kelompok masyarakat, perilaku hidup sehat oleh masyarakat luas dan disertai semakin baiknya kondisi sosial-ekonomi masyarakat dan peningkatan kesehatan lingkungan. Peningkatan derajat kesehatan suatu wilayah perlu didukung dengan adanya perbaikan sarana dan prasarana kesehatan bagi seluruh masyarakat. Akses masyarakat dalam memanfaatkan tenaga kesehatan tidak hanya dilihat dari indikator ketersediaan tenaga kesehatan yang berkualitas, tetapi juga dilihat dari ketersediaan/ kemudahan dalam mencapai fasilitas kesehatan sebagai rujukan masyarakat jika mengalami keluhan sakit sehingga harus pergi berobat. Dari informasi tersebut dapat teridentifikasi berbagai masalah yang dihadapi penduduk dalam mengakses dan memanfaatkan fasilitas dan pelayanan kesehatan. Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan penduduk adalah jarak tempat tinggal dengan letak sarana pelayanan kesehatan, kualitas pelayanan, sosial ekonomi penduduk yaitu kemampuan penduduk untuk membiayai pengobatannya serta jenis pelayanan kesehatan. Fasilitas pelayanan kesehatan yang tersedia bagi masyarakat antara lain rumah sakit baik rumah sakit

pemerintah maupun rumah sakit swasta, tempat praktek dokter/ bidan, klinik/ praktek dokter Bersama, Puskesmas/pustu, Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM), praktek pengobatan tradisional, dan lain sebagainya. Dibalik membaiknya Fasilitas Kesehatan Masyarakat di kabupaten Takalar, ternyata biaya pengobatan sampai saat ini masih menjadi kendala bagi sebagian masyarakat untuk menikmati fasilitas pelayanan kesehatan yang tersedia. Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang dimulai pada Januari 2014 diberlakukan bagi seluruh penduduk Indonesia tidak terkecuali penduduk Takalar, tujuannya mengatasi kendala biaya pengobatan tidak mampu dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Berdasarkan hasil Susenas 2019, persentase penduduk yang memiliki jaminan kesehatan BPJS Kesehatan Penerima Bantuan Iuran (PBI) semakin meningkat, namun masih banyak penduduk Kabupaten Takalar yang tidak menggunakan jaminan kesehatan untuk berobat. Dalam teori lingkaran kemiskinan yang menyatakan bahwa kesehatan masyarakat yang semakin berkualitas ditunjukkan dengan meningkatnya Angka Harapan Hidup (AHH). Tingkat produktifitas masyarakat yang meningkat dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat kemiskinan, artinya semakin tinggi angka AHH maka tingkat kemiskinan akan menurun. Bertolak belakang dengan hasil pada penelitian, Pemerintah Daerah Kabupaten Takalar terus meningkatkan Layanan Fasilitas Kesehatan masyarakat tetapi dalam sisi pemanfaatan pelayanan, sebagian masyarakat tidak menggunakan layanan fasilitas yang telah disediakan tersebut. Sehingga, peran kesehatan dianggap tidak efektif dalam menurunkan angka kemiskinan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sholeh dan Rahayu pada tahun 2018 dan menolak hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Permana dan Ariyanti pada tahun 2012. Berdasarkan hasil analisis penelitian serta pembahasan yang dikemukakan sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Takalar. Artinya meningkatnya pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan produk domestik regional bruto mampu mengurangi tingkat kemiskinan di Kabupaten Takalar namun tidak memberi dampak signifikan.
2. Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Takalar. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kualitas hidup manusia akan semakin meningkat, karena dengan keterampilan dan ilmu pengetahuannya ia dapat mengelola dirinya sendiri, baik di lingkup perekonomian secara umum maupun secara mandiri. Dengan kata lain peningkatan kualitas pendidikan masyarakat akan menurunkan tingkat kemiskinan pada suatu daerah tertentu, dalam hal ini Kabupaten Takalar.
3. Kesehatan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Takalar. Artinya dengan meningkatnya kesehatan pada masyarakat yang merupakan salah satu faktor guna meningkatkan produktivitas kerja seseorang dan berdampak pada kualitas dan kemampuan fisik seseorang dalam bekerja, maka akan menurunkan tingkat kemiskinan disuatu daerah, akan tetapi di Kabupaten Takalar tidak memberi dampak yang signifikan.

5. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan sebelumnya, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut : 1). Untuk Pengembangan Ilmu sebagai salah satu upaya dalam pengkajian dan menambah pengetahuan terhadap pertumbuhan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan kemiskinan yang terkhusus di Kabupaten Takalar. 2). Untuk pemerintah Kabupaten Takalar yakni sebagai salah satu upaya konkrit agar lebih memperhatikan dan mengupayakan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan beberapa sektor lapangan pekerjaan agar pemerataan tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Takalar dapat merata. Kedua, tetap konsisten menjaga dan meningkatkan taraf pendidikan bagi sejumlah masyarakat Kabupaten Takalar dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sehingga dapat menghasilkan pendidikan berkualitas. Ketiga, lebih meningkatkan fasilitas kesehatan yang berdampak pada harapan hidup bagi masyarakat demi terwujudnya masyarakat sehat sehingga dapat mengurangi jumlah kemiskinan di Kabupaten Takalar.

Oleh Sebab itu, untuk penelitian selanjutnya agar menambahkan variabel variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Kemudian untuk peneliti selanjutnya agar memperluas sampel dalam penelitian ini sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahid Ismail (2010). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Kerja Guru Pondok Pesantren Ummul Mukminin: Makassar.
- Amalia, Alfi. 2017. Pengaruh pendidikan, pengangguran dan Ketimpangan gender terhadap kemiskinan di Sumatera utara. *Jurnal Ilmiah At-Tawassuth*, Vol. III, No.3.
- Anwar Prabu Mangkunegara, 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Arfah, A., Olilingo, F. Z., Syaifuddin, S., Dahliah, D., Nurmiati, N., & Putra, A. H. P. K. (2020). Economics During Global Recession: Sharia-Economics as a Post COVID-19 Agenda. *The Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 7(11), 1077-1085.
- Arfah, A., & Putra, A. H. P. K. (2020). Factors Affecting The Export of Coffee In South Sulawesi Province. *Point Of View Research Economic Development*, 1(3), 39-50.
- Aristina, Ita. Made Kembar Sri Budhi. Wirath. Ida Bagus Darsana. 2017. Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di provinsi bali. *E-jurnal ekonomi pembangunan universitas udayana* Vol.6, No. 5.
- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kelima. STIE YKPN. Yogyakarta
- Azra, Azyumardi, (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Badeni 2013. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Alfabeta:Bandung
- Cheyne, Christine, Mike O'Brien and Michael Belgrave. 1998. *Social Policy in Aotearoa New Zealand: A Critical Introduction*. Auckland, Oxford University Press.
- Crow and Crow 1989. *Psikologi pendidikan*. Nurbaya: Yogyakarta.
- Dahliah, D., Kurniawan, A., & Putra, A. H. P. K. (2020). Analysis and strategy of economic development policy for SMEs in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 7(5), 103-110.
- Dahliah, D. (2021). The Role of Public Expenditure and Private Investment on Economic Growth in Makassar. *Point Of View Research Economic Development*, 2(1), 01-10.
- Davis Keith dan Newstron 1989. *Human Behavior At Work*. *Organizational Behavior*: New York McGraw Hill Internasional.
- Didu, Saharuddin dan Ferri Fauzi. 2016. Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol. 6 No. 1.
- Faisal Fachsan (2007). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Kerja Pegawai Rumah Sakit Umum Nene Mallomo: Sidendreng Rappang*
- Flippo Edwin 1995. *Manajemen Personalia*. Terjemahan Ma'sud Muhammad Edisi Keenam Erlangga: Jakarta.
- Fred Luthans 2006. *Prilaku Organisasi*. Edisi sepuluh, Terjemahan. Andi : Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 24 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Gomes Faustino Cardoso 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Andi: Yogyakarta.
- Grasiano, Paulo Izaak Kawatu, Daisy S. M. Engka, Krest D. Tolosang. 2018. Pengaruh Anggaran Kesehatan, Pendidikan Dan Sosial Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten Minahasa (Studi Pada Kebijakan Operasi Daerah Selesaikan Kemiskinan). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol. 18. No. 3.
- Habito, Cielto. (2009). *Patterns of Inclusive Growth in Developing Asia : Insights from an Enhanced Growth-Poverty Elasticity Analysis*. Asian Development Bank Institute (ADBI) Working paper Series No. 145. Tokyo.
- Hakimudin, D. R. (2010). *Analisis Efisiensi Belanja Kesehatan Pemerintah Daerah Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2007*. Semarang: FE Universitas Diponegoro.
- Hani Handoko 1998. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Edisi 2 BPFE: Yogyakarta.
- Harianti, Asni M dkk. 2012. *Statistik 1* Andi. Yogyakarta
- Indeks pembangunan manusia yang diperoleh dari <https://takalarkab.bps.go.id>
- Klasen, Sthepan. (2010). *Measuring and Monitoring Inclusive Growth*. ADB Sustainable Development Working Paper Series.1
- Kuncoro, M. (2010). *Masalah, Kebijakan, dan Politik: Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Laurens, S., & Putra, A. H. P. K. (2020). Poverty Alleviation Efforts through MDG's and Economic Resources in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 7(9), 755-767.
- Mulyadi, S.. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Persfektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Murni, Asfia. 2006. *Ekonomi Makro*, Bandung: Refika Aditama.
- Nurmalita, Andri Suryandari. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Diy Tahun 2004-2014. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, Vol. 7, No. 1,

- Pangiuk, Ambok. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Provinsi Jambi Tahun 2009-2013. *Journal Of Shariah Economic Research*, Vol. 2, No. 2
- Putri, I. A. P. Septyana Mega dan Ni Nyoman Yuliarmi. 2013. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 2 No. 10
- Rapana, Patta dan Zulfikry Sukarno. 2017. *Ekonomi Pembangunan*. Makassar. CV. Sah Media
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.
- Rusastra, Wayan. (2011). *Reorientasi Paradigma dan Strategi Pengawasan Kemiskinan Dalam Mengatasi Dampak Krisis Ekonomi Global. Pengembangan Inovasi Pertanian*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor. No. 4. Vol. 2
- Safuridar, 2017. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. *E JURNAL IHTIYADH* Vol. 1 No.1
- Salim, A., Rustam, A., Haeruddin, H., Asriati, A., & Putra, A. H. P. K. (2020). Economic Strategy: Correlation between Macro and Microeconomics on Income Inequality in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business (JAFEB)*, 7(8), 681-693.
- Sahdan, 2006, *Economic Growth and Pproperty Reduction in Indonesia*
- Simanjuntak, Payaman. J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Soleh, Ahmad dan Yunie Rahayu. 2018. Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Propinsi Jambi. *Jurnal Sungkai* Vol.6 No.1
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT. Alfabet. Bandung.
- Syahyuti, 2006. 30 Konsep Penting Dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian: Penjelasan tentang konsep, istilah, teori dan indikator serta variabel. Bina Rena Pariwara, Jakarta.
- Tambunan, T. (2014). *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tapparan, S. R. (2020). Analisis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Ekonomika*, 4(2), 12-18.
- Tapparan, S. R. (2020). Analisis Korelasi Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Ekonomika*, 4(1), 68-72.
- Todaro, M. P. & Stephen C. S. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Edisi 11. Erlangga. Jakarta
- www.bps.go.id
- www.worldbank.org
- Yoga, Anggit Permana dan Fitri Arianti. 2012. Analisis Pengaruh Pdrb, Pengangguran, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004-2009. *Journal of economics*. Vol. 1. No. 1.